

Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Keluarga

E.Jusmadi ¹⁾, N.N. Navita ²⁾, N. C. Vatra ³⁾, M. Y. Putri ⁴⁾

Affiliation:

Universitas Dehasen
Bengkulu

Corresponding Author:

Evrveni@unived.ac.id



Abstract

This article aims to examine parenting styles in children's education within the family from a theoretical perspective while also describing field findings through an interview with a parent. The family is the first and primary educational environment that plays a crucial role in shaping a child's character, personality, and social behavior. Authoritarian and permissive parenting styles tend to hinder a child's social and emotional development. The results of the interview with the informant (Mrs. Yuni Indarsih, 42 years old, a homemaker) indicate that an authoritarian parenting style is consistently applied based on the belief that firmness fosters discipline and a child's success. The primary challenges faced include the influence of peer groups and excessive gadget use. The conclusion of this article emphasizes that a warm, responsive, consistent, and role-model-based parenting style is the key to optimal character development in children.

Keyword: Parenting, Parents, Child Education, Family, Character.

Pendahuluan

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan dan perkembangan anak. Sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, keluarga memiliki peran besar dalam membentuk karakter, perilaku sosial, serta kepribadian anak sejak usia dini. Orang tua menjadi figur utama yang bertanggung jawab dalam memberikan kasih sayang, bimbingan, pengawasan, serta penanaman nilai-nilai kehidupan kepada anak sebelum anak mengenal lingkungan pendidikan formal (Nasrul, 2023).

Dalam perkembangan kehidupan modern yang ditandai dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, pola pengasuhan dalam keluarga menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Kesibukan orang tua dalam bekerja, perubahan gaya hidup, serta meningkatnya penggunaan media digital pada anak telah memengaruhi kualitas interaksi dalam keluarga. Anak-anak kini lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar melalui media sosial dan gawai, sehingga peran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat menjadi semakin penting untuk menjaga perkembangan moral dan sosial anak (Fauzi & Islamiah, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan perilaku anak. Rahmawati dkk. (2026) menyatakan bahwa pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi terbuka, pemberian perhatian, dan penerapan aturan yang konsisten mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung

jawab, serta kemampuan sosial anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua di Kota Bengkulu, diperoleh gambaran nyata mengenai penerapan pola asuh dalam keluarga. Narasumber menerapkan pola asuh demokratis dengan membangun komunikasi yang hangat, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, menerapkan aturan secara konsisten, serta memberikan penghargaan terhadap perilaku positif anak. Temuan tersebut menjadi landasan empiris yang penting untuk mengkaji pola asuh orang tua dalam pendidikan anak secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis jenis-jenis pola asuh orang tua serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial anak berdasarkan pengalaman nyata narasumber dan dikaitkan dengan teori-teori pendidikan anak yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi orang tua maupun calon pendidik PAUD dalam memahami dan menerapkan pola asuh yang efektif dalam mendukung perkembangan anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed method) yang menggabungkan kajian literatur (literature review) dengan penelitian lapangan melalui wawancara. Kajian literatur dilakukan dengan menelaah berbagai artikel ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2018–2026 dan berkaitan dengan topik pola asuh orang tua serta pendidikan anak dalam keluarga. Sumber-sumber kajian diperoleh dari jurnal

nasional maupun internasional yang bereputasi sehingga dapat mendukung landasan teoritis penelitian secara lebih komprehensif.

Selain kajian literatur, penelitian lapangan dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan seorang narasumber, yaitu Ibu Yuni Indarsih, seorang ibu rumah tangga berusia 42 tahun yang memiliki dua orang anak laki-laki berusia 16 tahun dan 24 tahun. Pemilihan narasumber dilakukan dengan pertimbangan bahwa narasumber memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan pola asuh kepada anak pada tahap perkembangan remaja hingga dewasa. Wawancara dilaksanakan pada hari Jumat, 10 April 2026, pukul 13.00 WIB, bertempat di kediaman narasumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan pencatatan hasil wawancara secara naratif. Data hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara menguraikan hasil wawancara ke dalam bentuk narasi yang sistematis. Selanjutnya, hasil temuan lapangan dikaitkan dengan teori-teori pola asuh yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan pola asuh orang tua dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Kelompok 3 dengan Ibu Yuni Indarsih, seorang ibu rumah tangga berusia 42 tahun dengan dua anak laki-laki, diperoleh gambaran nyata tentang penerapan pola asuh dalam keluarga. Narasumber memahami pola asuh sebagai peran penting orang tua dalam mendidik anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama tempat anak tumbuh dan berkembang sebelum mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat.

Narasumber menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik kedua anaknya. Pola asuh ini dipilih berdasarkan keyakinannya bahwa masa depan anak sepenuhnya berada di tangannya sebagai orang tua. Ia merasa memiliki tanggung jawab besar untuk mengarahkan, mengontrol, dan memastikan anak mengambil jalan yang dianggap benar. Dalam pandangannya, “di balik orang tua yang tegas dan keras, anak-anaknya pasti sukses”.

Penerapan pola asuh otoriter oleh narasumber bersifat konsisten, mulai dari anak pertama yang

sudah menikah hingga anak kedua yang masih sekolah. Konsistensi tersebut didasari oleh keyakinannya bahwa kedisiplinan yang dibentuk sejak dini akan membantu anak menjadi pribadi yang terarah dan siap menghadapi masa depan. Narasumber juga menyatakan bahwa pola asuhnya mengalami penyesuaian seiring pertumbuhan anak; ketika anak masih kecil pendekatannya lebih ketat, namun saat anak memasuki usia remaja pola asuhnya mulai disesuaikan meskipun tetap mempertahankan ketegasan sebagai prinsip utama.

Dalam kegiatan sehari-hari, narasumber membiasakan anak untuk memiliki jadwal yang teratur, seperti waktu belajar, waktu bermain, dan waktu istirahat, guna melatih kedisiplinan anak sejak dini. Selain itu, anak diberikan kebebasan untuk bermain dan berekspresi, namun tetap dalam pengawasan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun narasumber mengidentifikasi dirinya sebagai penganut pola asuh otoriter, dalam praktiknya terdapat elemen-elemen pola asuh otoritatif, seperti pengawasan yang disertai pemberian ruang berekspresi bagi anak.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga yang hangat memiliki peran penting dalam mendukung proses pendidikan anak di dalam rumah. Kehangatan dalam keluarga tercermin dari adanya hubungan yang harmonis antara ayah, ibu, dan anak, serta adanya komunikasi yang terbuka dan penuh perhatian. Suasana keluarga yang hangat membuat anak merasa aman, diterima, dan dihargai, sehingga mereka lebih mudah untuk terbuka dalam menyampaikan perasaan maupun permasalahan yang dihadapi. Selain itu, interaksi yang penuh keakraban juga memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya membantu menciptakan lingkungan pengasuhan yang positif serta mendukung perkembangan karakter anak.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya pembagian peran yang saling melengkapi antara Ibu Yuni Indarsih dan suaminya dalam mendidik anak-anak di dalam keluarga. Suami berperan lebih dominan dalam aspek ketegasan, kedisiplinan, dan penanaman tanggung jawab, terutama dalam mengarahkan anak agar menaati aturan yang telah ditetapkan dalam keluarga. Sementara itu, Ibu Yuni lebih banyak berperan dalam memberikan pendampingan, perhatian, serta pengawasan dalam kehidupan sehari-hari

anak. Pola pembagian peran yang jelas ini menciptakan keseimbangan dalam proses pengasuhan, sehingga anak memperoleh arahan yang tegas sekaligus dukungan emosional yang memadai dalam lingkungan keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa pembagian peran yang jelas antara ayah dan ibu memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pendidikan anak di dalam keluarga. Ayah dan ibu yang menjalankan fungsi masing-masing secara seimbang dapat menciptakan pola pengasuhan yang lebih terarah dan konsisten. Peran ayah dalam memberikan ketegasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab, apabila dipadukan dengan peran ibu yang lebih menekankan pada aspek emosional dan pendampingan, akan menghasilkan sinergi yang positif dalam membentuk karakter anak. Dengan adanya pembagian peran yang jelas, anak juga memperoleh arahan yang lebih stabil sehingga proses pembentukan sikap, nilai, dan perilaku dapat berlangsung secara optimal.

Hasil wawancara lainnya menunjukkan bahwa ibu yuni juga berperan aktif dalam menjalin komunikasi dengan pihak sekolah, khususnya dengan wali kelas anak-anaknya. Bentuk keterlibatan tersebut dilakukan melalui kegiatan rutin menanyakan perkembangan anak di sekolah, baik terkait prestasi akademik maupun perilaku sehari-hari di lingkungan kelas. Selain itu, Ibu Yuni juga secara berkala berkomunikasi dengan guru untuk mengetahui kendala yang dihadapi anak selama proses pembelajaran. Melalui komunikasi yang aktif ini, Ibu Yuni dapat memantau perkembangan anak secara lebih menyeluruh sehingga dukungan yang diberikan di rumah dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dengan pihak sekolah memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi oleh ibu yuni yaitu tantangan pertama adalah pengaruh lingkungan pergaulan anak, yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Narasumber menyadari bahwa lingkungan pergaulan memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter anak, sehingga diperlukan pengawasan dan pengarahan yang tepat. Untuk mengatasi hal ini, narasumber berupaya memberikan

pemahaman kepada anak mengenai pentingnya memilih teman bergaul yang baik serta menanamkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan agar anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif.

Tantangan kedua adalah penggunaan handphone yang berlebihan oleh anak yang dapat mengganggu waktu belajar serta menurunkan konsentrasi. Dalam menghadapi hal tersebut, narasumber menerapkan pembatasan waktu penggunaan handphone, melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak, serta memberikan pemahaman mengenai pentingnya belajar dan tanggung jawab sebagai seorang pelajar. Selain itu, narasumber juga mengajak anak untuk melakukan kegiatan positif bersama keluarga agar waktu luang anak lebih terarah dan bermanfaat. Cara narasumber mengatasinya adalah dengan melakukan pendekatan yang bersifat pengawasan sekaligus pembinaan secara bertahap. Dalam menghadapi pengaruh lingkungan pergaulan anak, narasumber memberikan pemahaman secara terus-menerus mengenai pentingnya memilih teman yang baik serta menjelaskan dampak negatif dari pergaulan yang tidak sehat. Selain itu, narasumber juga menanamkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan agar anak memiliki pegangan dalam bersikap di lingkungan sosialnya.

Sementara itu, dalam menghadapi penggunaan handphone yang berlebihan, narasumber menerapkan aturan pembatasan waktu penggunaan gawai secara tegas namun tetap disertai dengan penjelasan agar anak memahami alasannya. Narasumber juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak serta memberikan motivasi untuk lebih fokus pada kegiatan belajar. Di samping itu, narasumber mengarahkan anak untuk terlibat dalam kegiatan positif bersama keluarga agar waktu luang dapat dimanfaatkan secara lebih bermanfaat dan tidak hanya bergantung pada penggunaan handphone. Pesan Ibu Yuni kepada orang tua lainnya adalah agar senantiasa menjalankan peran sebagai pendidik utama bagi anak dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab. Ibu Yuni menekankan pentingnya ketegasan dalam mendidik anak, namun tetap diimbangi dengan kasih sayang agar anak tidak merasa tertekan. Selain itu, orang tua diharapkan dapat memberikan perhatian yang cukup terhadap perkembangan anak, baik dari segi perilaku, pergaulan, maupun penggunaan

teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Yuni juga mengingatkan bahwa masa anak-anak adalah masa yang sangat penting dalam pembentukan karakter, sehingga orang tua perlu hadir secara aktif dalam setiap proses tumbuh kembang anak agar tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yuni Indarsih, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Narasumber menerapkan pola asuh otoriter yang menekankan pada ketegasan, pengawasan, dan kedisiplinan, yang dilandasi keyakinan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mengarahkan masa depan anak. Meskipun demikian, dalam praktiknya terdapat penyesuaian seiring perkembangan usia anak serta adanya unsur fleksibilitas berupa pemberian ruang berekspresi, sehingga pola pengasuhan yang diterapkan juga menunjukkan beberapa unsur otoritatif.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga, pembagian peran yang jelas antara ayah dan ibu, serta komunikasi yang terbuka menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Ayah berperan dalam penegakan kedisiplinan dan tanggung jawab, sedangkan ibu lebih berfokus pada pendampingan, pengawasan, dan komunikasi sehari-hari. Selain itu, keterlibatan aktif ibu dalam menjalin komunikasi dengan pihak sekolah turut memperkuat kesinambungan pendidikan antara rumah dan sekolah.

Secara keseluruhan, tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh lingkungan pergaulan dan penggunaan handphone yang berlebihan. Kedua tantangan tersebut diatasi melalui pengawasan, pembinaan, pembatasan, serta penanaman nilai moral dan kedisiplinan secara konsisten. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan, konsistensi orang tua, keharmonisan keluarga, serta keterlibatan aktif dalam pengawasan perkembangan anak di lingkungan rumah maupun sekolah.

Daftar Pustaka

Adnan, M. (2018). Pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dalam pendidikan

Islam. CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, 4(1), 66–81.

Akbar, N., Sari, D. P., & Hidayat, R. (2022). The relationship between parenting patterns and adolescent social behavior. *Lentora Nursing Journal*, 5(2), 45–52.

Backman, H. (2024). Positive parenting and adolescent prosocial behavior. *Journal of Youth Studies*, 27(1), 88–102.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.

Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. Dalam J. Brooks-Gunn, L. Lerner, & A. C. Petersen (Eds.), *The encyclopedia of adolescence* (hlm. 746–758). Garland Publishing.

Chaniago, K. A., Putri, I. A., & Puriani, R. A. (2026). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial remaja. *Psikosospen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 1331–1338.

Fitriani, N., & Amalia, R. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 10(1), 58–67.

Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 72–82.

Huda, F. D., & Julaihah, U. (2024). Pola asuh orang tua dan psychological well-being. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(2), 126–134.

Kelompok 3. (2026). Laporan observasi pola asuh orang tua dalam pendidikan anak di keluarga. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Dehasen Bengkulu.